

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya pemberdayakan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam kaitan ini Ely Manizar HM mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah umum sejak Sekolah Dasar (SD), sampai Terguruan Tinggi mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu dan berkepribadian muslim sejati”.¹ Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pula membentuk sikap dan perilaku.

Keberhasilan proses pembelajaran agama bukanlah pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan berat yang membutuhkan berbagai strategi maksimal dan bersifat menyeluruh dari guru. Tanpa strategi maksimal proses pembelajaran menjadi kurang berhasil. Dalam konteks ini Zakiah Daradjat menegaskan, bahwa “guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia

¹ Ely Manizar HM, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1796>, hal. 1

juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik”.²

Dalam kaitan ini Zakiah Daradjat menjelaskan :

Guru masuk ke dalam kelas membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, seperti pakaiannya, caranya berbicara, bergaul dan memperlakukan anak, bahkan emosi dan keadaan kejiwaannya, ideologi dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengan anak didik. Kesemuanya itu akan terserap oleh anak didik tanpa disadari oleh guru.³

Guru yang memiliki strategi yang baik tercermin dalam berkata, bersikap dan berperilaku yang sejalan dengan ajaran Islam pada proses belajar mengajar, yaitu berkata dengan baik, lemah lembut, dan sopan, bersikap sabar, kasih sayang, santun dan rendah hati dan berperilaku adil, disiplin, saling menghargai dan menghormati. Hal ini dilakukan guru merupakan salah satu upaya dan langkah memberdayakan potensi peserta didik, terutama pada aspek perilaku yang relegius.

Guru yang memiliki strategi yang baik dengan penuh kesabaran dalam melaksanakan proses pembelajaran ; walaupun persoalan yang dihadapi tak sedikit, seperti sarana dan prasarana yang terbatas, siswa yang nakal. Guru demikian selalu dengan ketelitian, kewaspadaan, keadilan dan kebijakan serta tindakan yang manusiawi. Ia tak pernah mengeluh dalam mengemban tugasnya sebagai guru. Dalam

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 2005), hal. 99

³ *Ibid.*, hal. 77

kaitan ini M. Misdar mengatakan bahwa “membangun kembali pola interaksi guru secara pedagogis keniscayaan keberhasilan pembelajaran akan dapat tercapai”.⁴

Guru yang memiliki strategi baik akan penuh kasih sayang dalam mengemban tugasnya, sehingga ia selalu berupaya melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain itu, ia dengan rendah hati serta memperlakukan semua siswa secara adil. Selain itu, guru selalu mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuan guru pada aturan, bukan karena terpaksa melainkan atas kesadarannya sendiri, sehingga ia selalu tepat waktu ketika akan mengajar, memberikan nilai secara obyektif, menghukum sesuai dengan kesalahan siswa dan tanpa pilih kasih. Selain itu, ia selalu menghargai sekecil apapun karya siswa dan menghormati sesama guru.

Dalam surat Al Maa-idah ayat 35 Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا۟ اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِى سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.⁵

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa “hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dengan menjalankan perintah-

⁴ M. Misdar, Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1048/884>

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1992), hal. 165

perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Mohonlah kebaikan atau ketaatan yang dapat mendekatkan kalian kepada pahala-Nya. Berjuanglah di jalan Allah dengan menegakkan agama dan memerangi musuh-musuh-Nya, agar kalian memperoleh kemuliaan dan pahala-Nya.⁶

Dengan demikian guru dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa mutlak mencari strategi yang tepat, sehingga proses pembelajaran sesuai harapan, seperti guru dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pertanyaan anak didik dapat difahami secara obyektif, artinya tidak ada kaitannya dengan emosi yang tidak menyenangkan. Tidak jarang guru yang merasa rendah diri, menghadapi pertanyaan anak didik sebagai kritikan atau ancaman terhadap harga diri, maka jawabannya bercampur emosi, misalnya dengan marah atau ancaman.

Secara umum strategi mempunyai pengertian “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.⁷ Menurut Ghufroon & Risnawita religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup. Pada perkembangannya religiusitas yang dialaminya Manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula.⁸ Koentjaraningrat

⁶ Risalah Muslim, <https://risalahmuslim.id/quran/al-maaidah/5-35/>

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 5

⁸ Gufron, M. N & Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hal. 167

mengambarkan 4 (empat) komponen yang merupakan sistem dari tiap-tiap religiusitas, yaitu:

1. Emosi keagamaan yang dapat menyebabkan manusia menjadi religius.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan.
3. Sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan.⁹

Proses pembelajaran yang didasari dengan strategi yang baik dan menyeluruh maka religiusitas siswa akan mengalami peningkatan. Peningkatan religiusitas siswa tidak pada dimensi kognitif (pengetahuan) keagamaan semata, tetapi tercermin pula pada dimensi afektif dan psikomotorik. Hal ini tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari, antara lain mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim, bergegas mendirikan shalat ketika terdengar suara adzan, ketika orang tua memerintahkan untuk mengerjakan sesuatu dilaksanakannya, memberikan pertolongan kepada orang lain dengan ikhlas, mau memaafkan kesalahan orang lain dan mau meminta maaf bila berbuat kesalahan, mendirikan shalat fardhu, berpuasa di bulan suci Ramadhan, bersilahturahmi dengan teman dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian strategi guru PAI sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hal ini akan tercermin pada siswa semangat dan bermotivasi dalam

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hlm. 138.

belajar, selalu memperhatikan dan berusaha memahami terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Sebaliknya guru PAI kurang didasari strategi membuat siswa malas mengikuti kegiatan pembelajaran sebab jiwa sering labil, dilanda ketakutan dan cemas, sehingga siswa kurang dapat memahami dan menguasai materi pelajaran.

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didasari dengan perencanaan yang menyeluruh menyangkut komponen pembelajaran. Dengan perencanaan maka dinamika pembelajaran menjadi terarah dan dalam kondisi yang kondusif. Oleh karena itu sebelum tampil di depan kelas, guru berkepribadian yang baik terlebih dahulu menyiapkan dirinya secara maksimal. Dalam kaitan ini Nana Sudjana mengatakan ‘’sungguh ironis dan memalukan jika terjadi ada siswa yang lebih dahulu tahu tentang sesuatu daripada guru’’.¹⁰

Guru yang memiliki strategi pembelajaran yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran akan dapat melahirkan siswa yang berprestasi, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Siswa yang berhasil dalam belajar secara kognitif, maka ia akan dapat menghafal dan mengingat tentang pengertian akhlak, aqidah, shalat, puasa, rukun iman dan rukun Islam, syarat dan rukun shalat, jenis-jenis shalat. Selain itu, keberhasilan belajar bidang afektif, siswa memiliki kepekaan terhadap informasi dan rangsangan dari luar dan akan mampu memberikan tanggapan secara baik, seperti memberikan bantuan secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT pada orang yang minta pertolongan. Sedangkan keberhasilan belajar psikomotorik

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 22

akan tercermin dari perilaku siswa dalam kehidupannya, seperti kemampuannya dalam melaksanakan ibadah shalat, puasa, membaca al-Qur'an, adzan, iqomat, cara memperlakukan orang tua, ketika berbuat kesalahan dengan sesama manusia dan perbuatan baik lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dari tanggal 14 – 17 Januari 2019, bahwa ada gejala yang guru dalam kehidupannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah terkadang kurang memberikan contoh yang baik kepada siswa, membiasakan siswa bersikap dan berperilaku terpuji, kurangnya perencanaan, kurangnya penguasaan bahan, kondisi kelas tidak dikelola dengan baik, metode pengajaran yang monoton, evaluasi hanya pada dimensi kognitif (pengetahuan) yang berdasarkan test tertulis.

Akibat dari proses pembelajaran yang kurang didasari dengan strategi yang baik dan menyeluruh maka religiusitas siswa cenderung pada dimensi kognitif semata atau sebatas pengetahuan keagamaan, yang tercermin pada nilai raport namun kurang pada dimensi afektif dan psikomotorik atau perilaku keagamaan. Hal ini tercermin pada pada tingkat religiusitasnya yang kurang baik, seperti kadang-kadang mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim, kurang memperdulikan ketika terdengar suara adzan, ketika orang tua memerintahkan untuk mengerjakan sesuatu tidak dilaksanakannya, memberikan pertolongan kepada orang lain dengan mengharapkan imbalan materi, tidak mau memaafkan kesalahan orang lain dan tidak mau meminta maaf bila berbuat kesalahan serta kurang bersilahturami dengan teman dan masyarakat umumnya.

Dari uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengambil judul **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Relegiusitas Siswa SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau.**

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa yang kurang menyesuaikan diri ketika sedang shalat berjama'ah, seperti ketika ada tempat yang kosong tidak mau maju atau bergeser kekanan atau ke kiri.
2. Sebagian siswa tidak mau meminta maaf ketika berbuat kesalahan, baik dengan sesama temannya, orang tua dan guru
3. Terdapat beberapa siswa yang tidak bersalaman dengan gurunya ketika bertemu di luar sekolah.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya pembahasan penelitian ini maka strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa difokuskan pada akhlak siswa tentang memberi dan meminta maaf serta silaturahmi.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tipe religiusitas siswa di SD Negeri 1 Banyuasin III Pelajau?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau?

3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui tipe religiusitas siswa di SD Negeri 1 Banyuasin III Pelajau
 - b. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau
 - c. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau
2. Kegunaan penelitian ini adalah :
 - a. Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam dan religiusitas siswa.
 - b. Secara praktis, ada empat macam sumbangan pemikiran. Pertama, bagi guru informasi tentang memahami strategi guru yang dapat mempengaruhi religiusitas siswa. Kedua, bagi siswa agar dapat menemukan dan meningkatkan religiusitas yang dapat meningkatkan prestasi. Ketiga, bagi orang tua siswa dan masyarakat khususnya orang tua agar dapat mempengaruhi tingkah laku anak dengan menciptakan situasi dan kondisi yang baik dalam keluarga sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan religiusitas siswa. Keempat, bagi penulis sendiri

sebagai penambah wawasan tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa.

F. Kerangka Teori

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi merupakan “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹¹ Dengan demikian dalam pengertian ini strategi berkaitan dengan rencana dalam mencapai tujuan. Henri Mintzberg mendefinisikan strategi sebagai 5 P, yaitu :

Strategi sebagai perspektif, strategi sebagai posisi, strategi sebagai perencanaan, strategi sebagai pola kegiatan, dan strategi sebagai penipuan (*ploy*) yaitu muslihat rahasia. Sebagai perspektif, di mana strategi dalam membentuk misi, misi menggambarkan perspektif kepada semua aktivitas. Sebagai posisi, di mana di cari pilihan untuk bersaing. Sebagai perencanaan, dalam hal ini strategi menentukan tujuan performasi perusahaan. Sebagai pola kegiatan, di mana dalam strategi dibentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian.¹²

Gerry Johnson dan Kevan Scholes mendefinisikan strategi sebagai arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui *konfigurasi* sumber daya alam dan lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).¹³ Sedangkan menurut Brown yang dikutip Saiful Annur strategi yaitu keseluruhan tindakan yang ditetapkan sebagai aturan dan direncanakan oleh suatu organisasi.¹⁴

¹¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2004), hal. 1092

¹² Strategika.wordpress.com/2007/06/24

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2005), hal. 178

Chandler yang dikutip Saiful Annur menyatakan bahwa strategi sebagai penentuan sasaran suatu organisasi dan proses rangkaian serta tindakan serta pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut.¹⁵

Menurut Yasri bahwa ‘’strategi diperlukan karena organisasi selalu mengalami perubahan yang membutuhkan penyesuaian atas kegiatannya. Dengan demikian pilihan strategi yang tepat pada suatu organisasi akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan’’.¹⁶ Dengan demikian strategi harus dapat dilaksanakan atau diterjemahkan menjadi kebijakan, prosedur dan peraturan tertentu yang akan menjadi pedoman membuat rencana dan membuat keputusan.

Guru adalah ‘‘pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah’’.¹⁷ Sementara menurut Hery Noer Aly, bahwa ‘‘predikat guru yang melekat pada seseorang didasarkan atas amanat yang diserahkan orang lain kepadanya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak akan disebut guru. Dengan perkataan lain, keberadaannya sebagai guru tergantung pada amanat orang lain’’.¹⁸

Gazalba dalam Gufron & Risnawita berpendapat bahwa reiligiuitas berasal dari kata *religio* yang berasal dari kata *religio* yang berasal dari bahasa latin. Kata ini juga berakar dari kata *religire* yang berarti mengikat. Dari pengertian diatas maka

¹⁵ *Ibid.*, hal. 179

¹⁶ Saiful Annur, *Loc.cit*

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 75

¹⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2009), hal. 93

dapat kita simpulkan bahwasanya makna utama dari kata religiusitas adalah aturan-aturan yang mengikat suatu agama sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penganutnya dimana seluruh aturan agama sebut dimaksudkan untuk mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.¹⁹

Beberapa para ahli ada yang membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Anshori dalam Gufron & Risnawita mengemukakan bahwa agama atau religi merupakan suatu istilah yang lebih mengacu pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban sedangkan religiusitas merupakan istilah yang lebih mengacu pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang didalam hati. Senada dengan hal diatas, Subandi dalam Gufron & Risnawita Mengemukakan bahwa religiusitas sebagai keberagaman karena adanya internalisasi agama dalam diri seseorang.²⁰

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya religiusitas merupakan pengembangan atau implementasi dari ajaran sebuah agama yang dihayati di dalam hati sehingga membuat seseorang atau individu meletakkan harga religiusitas dan makna tindakan nyatanya di bawah yang gaib sebagai sebuah kewajiban dan kepercayaan yang oleh beberapa agama disebut keimanan.

¹⁹ *Ibid*, hal. 168.

²⁰ *Ibid*, hal. 169

Glock dan Stark dalam Gufron dan Risnawati dimana mereka berpendapat bahwa ada 5 dimensi dari religiusitas yang dapat digunakan untuk melihat perilaku religius seseorang antara lain:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) merupakan dimensi dimana keyakinan yang berhubungan dengan tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.
- b. Dimensi peribadatan atau peraktek agama (*the ritualistic dimensions*). Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban- kewajiban ritual dalam agamanya.
- c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimensions*). Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions*). Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya.
- e. Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimensions*) merupakan sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.²¹

G. Tinjauan Pustaka

Muhammad Muslih dan Sri Harini, peran guru BK dalam meningkatkan motivasi dan religiusitas siswa terhadap orientasi kerja, dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan motivasi dan religiusitas siswa terhadap orientasi kerja, antara lain: 1) guru BK sebagai fasilitator, 2) guru BK sebagai motivator, 3) guru BK sebagai director, dan 4) guru BK sebagai transmitter.²²

²¹ *Ibid*, hal. 172

²² Muhammad Muslih dan Sri Harini, peran guru BK dalam meningkatkan motivasi dan religiusitas siswa terhadap orientasi kerja, Jurnal Hisbah, Vol. 12, No. 2 Desember 2015, hal 2, <https://www.neliti.com/id/publications/80786/peran-guru-bk-dalam-meningkatkan-motivasi-dan-religiusitas-siswa>

Fitri Uktia, dkk, hubungan antara religiusitas dengan kecemasan akademik pada siswa Madrasah Aliyah Negeri, dengan hasil penelitian hasil sumbangan yang diberikan religiusitas terhadap kecemasan akademik sebesar 16,8 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.²³

Bunayya Nur Amna, Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang, dengan hasil penelitian pada variabel tingkat religiusitas rata-rata remaja berada dalam kategori sedang sebesar 69% (45 subjek) dan pada variabel kesejahteraan psikologis siswa berada dalam kategori sedang sebesar 76% (49 subjek). Hubungan tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,420 serta pada taraf signifikan $0,000 = 0,05$ (5%) yang berarti bahwa adanya hubungan positif menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya religiusitas siswa maka dengan sendirinya tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang semakin meningkat.²⁴

Perbedaan penelitian ini dengan yang lain yaitu: Muhammad Muslih dan Sri Harini memfokuskan pada orientasi kerja, yang mempersentasikan bagaimana peran guru sebagai fasilitator, motivator, director dan trasmitter. Fitri Uktia, dkk, dengan fokus penelitian kecemasan akademik pada siswa Madrasah Aliyah Negeri. Sedangkan Bunayya Nur Amna, dengan fokus penelitian pada kesejahteraan

²³ Fitri Uktia, dkk, Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan akademik pada siswa Madrasah Aliyah Negeri, PSIKIS –Jurnal Psikologi Islami Vol. 2 No. 2 Desember 2016, hal. 23, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/1186/1004>

²⁴ Bunayya Nur Amna, Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hal. xvi

psikologis siswa. Sementara penelitian ini memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan religiusitas siswa dengan indikator memberi dan meminta maaf serta silaturahmi.

H. Metodologi Penelitian

1. Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci (utama) adalah guru PAI yang berjumlah 2 orang dan siswa kelas V SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau yang berjumlah 35 orang. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah kepala sekolah.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dimaksudkan adalah data yang berupa kalimat, seperti baik, kurang baik dan buruk tipe religiusitas siswa di SD Negeri 1 Banyuasin III Pelajau, faktor yang mendukung dan menghambat religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dengan angka tentang jumlah guru, pegawai, siswa dari kelas I – VI, sarana dan prasarana, seperti lokal belajar, masjid, meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, papan tulis, buku perpustakaan.

b. Sumber Data

Data yang diperlukan di atas dapat bersumber dari sekunder dan primer. Sumber primer adalah guru PAI yang berjumlah 2 orang dan siswa kelas V yang berjumlah 35 orang. Sedangkan sumber data sekunder adalah kepala sekolah, buku-buku/literatur dan dokumentasi sekolah yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan sebagaimana tersebut di atas dapat diperoleh dengan metode :

a. Metode Observasi

Metode ini dipergunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi penelitian, seperti tipe religiusitas siswa di SD Negeri 1 Banyuasin III Pelajau, seperti meminta dan memberikan maaf, silaturahmi, faktor yang mendukung dan menghambat religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau

b. Metode Wawancara

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdiri di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau, tipe religiusitas siswa di SD Negeri 1 Banyuasin III Pelajau, faktor yang mendukung dan

menghambat religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau. Cara memperoleh datanya penulis mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdiri SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan sarana dan prasarana, dan keadaan siswa, RPP, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan caramengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendirimaupun orang lain. Terlebih dahulu data yang telah terkumpul diolah melalui editing, koding dan klasifikasi data. Kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif, dengan cara:

a. Reduksi Data dan Triangulasi Data

Reduksi data yaitu proses penyederhanaan dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Sedangkan triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁵ Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perpektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 178

c. Vertifikasi / Penarikan Kesimpulan

Yaitu makna-makna yang muncul dari data, harus diuji kebenarannya, keshohihannya dan kecocokannya yaitu yang merupakan fasilitasnya.²⁵

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari proposal ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah strategi guru dan religiusitas siswa, yang berisikan pengertian strategi guru, strategi guru, pengertian religiusitas siswa, macam-macam religiusitas siswa dan faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa

Bab ketiga adalah gambaran umum di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau, yang berisikan sejarah berdiri di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan sarana dan prasarana dan keadaan siswa.

Bab keempat adalah strategi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa, yang berisikan tipe religiusitas siswa di SD Negeri 1 Banyuasin III Pelajau, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Negeri

²⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Penerjemah Tjejep Rohendi Rahidi, *Analisa Data Kalitatif*, (Jakarta :Universitas Indonesia, 2007), hal. 16-18

13 Banyuasin III Pelajau, faktor yang mendukung dan menghambat religiusitas siswa di SD Negeri 13 Banyuasin III Pelajau.

Bab kelima adalah penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.